

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terus menjadi elemen penting dalam strategi global untuk mengurangi angka mortalitas pada bayi serta mendukung peningkatan kesehatan ibu dan anak. Dengan memperkuat implementasi IMD melalui kebijakan nasional, edukasi masyarakat, dan peningkatan pelatihan bagi tenaga kesehatan, WHO berharap agar praktik ini dapat diterapkan secara konsisten di seluruh negara dan berbagai situasi. Tujuannya adalah memberikan setiap bayi yang lahir awal kehidupan yang lebih baik (WHO 2023).

Proses pelaksanaan (IMD) adalah proses menyusui yang dilakukan segera setelah proses persalinan maksimal satu jam. Proses ini memiliki berbagai manfaat, antara lain mengurangi angka kematian bayi, membantu menstabilkan pernapasan serta detak jantung bayi, dan memberikan zat kekebalan tubuh serta nutrisi penting lainnya. Selain itu, IMD juga merangsang pengaliran ASI dari payudara. Dengan demikian, IMD sangat mendukung keberlanjutan pemberian ASI eksklusif dan memperpanjang durasi menyusui (Kementerian Kesehatan, 2023).

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah langkah paling utama pemberian ASI pada bayi. IMD menawarkan berbagai manfaat, baik bagi bayi maupun ibu, seperti memperkuat ikatan emosional, membantu bayi mendapatkan kolostrum, meningkatkan keberhasilan menyusui, serta mengurangi risiko kematian bayi. Namun, pelaksanaan IMD dipengaruhi beberapa faktor, yang bersumber dari internal dan eksternal (Kementerian Kesehatan, 2023).

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan agenda yang saat ini terus menerus disarankan oleh pemerintah. Program IMD ini mendorong ibu untuk memberi ASI kepada bayi mereka, di mana bayi diharapkan dapat secara aktif menemukan puting susu ibunya dan dapat merayap kemudian menemukan puting susu ibu secara alami (Danarti, 2014).

Program Inisiasi Menyusui Dini (IMD) menunjukkan bahwa menyusui adalah tanggung jawab bersama ibu dengan bayi. Pelaksanaan IMD harus dilakukan secepat mungkin setelah kelahiran, tanpa menunggu kegiatan lain seperti

penimbangan BB atau pengukuran TB bayi. Bayi tidak perlu dibersihkan sepenuhnya; hanya bagian tertentu yang perlu dikeringkan. (Poltekkes Kemenkes Jakarta, 2017)

Risiko kematian sangat tinggi pada kelompok usia dini, terutama bagi bayi di bawah satu tahun. Beragam faktor, yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat maupun faktor lingkungan, dapat berkontribusi terhadap kematian bayi. Oleh karena itu, mortalitas sering kali menjadi indeks untuk menilai kemajuan pada sektor kesehatan. Situasi ini menegaskan pentingnya penurunan mortalitas pada bayi merupakan salah satu fokus utama program kesehatan di Indonesia. Sayangnya, angka mortalitas pada bayi di Indonesia masih masih berada di angka tinggi dan cukup menarik perhatian jika dibandingkan dengan negara negara asean (Profil Kesehatan Ibu dan Anak Kab. Tapanuli Utara, 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2013 diperkirakan antara 1 hingga 15 juta bayi di seluruh dunia kehilangan nyawa mereka akibat tidak diberikan ASI eksklusif. Pemberian ASI memiliki manfaat yang sangat penting dalam mengurangi risiko penyakit serius. Bayi yang diberi susu formula memiliki kemungkinan hampir empat kali lipat lebih beresiko dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (Iskandar, 2014).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2022, Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam pemberian ASI eksklusif. Kini, 61,5 % bayi diusia 1-6 enam bulan telah mendapatkan ASI eksklusif, meningkat 12 persen dibandingkan tahun 2019. Selain itu, jumlah Inisiasi Menyusu Dini (IMD) juga menunjukkan kemajuan, dengan kenaikan dari 58,2% di tahun 2019 menjadi 86,5 % di tahun 2022. Peningkatan pemberian ASI ini diperkirakan mampu menyelamatkan lebih dari 820.000 anak setiap tahunnya serta mencegah hingga 20.000 terjadinya kasus ca.mammae pada perempuan setiap tahun di seluruh dunia.

Beragam penelitian menunjukkan bahwa keyakinan seorang ibu terhadap kemampuannya menyusui, keyakinan diri untuk menyusui, merupakan faktor krusial yang mempengaruhi praktik inisiasi menyusui. Ibu yang memiliki keyakinan diri untuk menyusui yang tinggi cenderung lebih yakin terhadap kemampuannya dalam menyusui bayi. Di samping itu, dukungan dari tenaga kesehatan,

pengetahuan ibu mengenai menyusui, serta faktor sosial-budaya juga memainkan peran penting dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini (Mariana dan Idayati, 2022).

Tingkat dilaksanakannya (IMD) di Indonesia mencapai angka 73,06%. Provinsi Aceh mencatat persentase tertinggi dengan 97,31%, sedangkan Papua berada di posisi terendah dengan hanya 15,00%. Jika kita analisis berdasarkan lokasi tempat tinggal, terdapat perbedaan pelaksanaan IMD yang signifikan antara daerah kota dengan di desa. Di perkotaan, persentase IMD mencapai 70,02%, angka ini menurun ke 64,05% pada daerah pedesaan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal serta akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Muhammad, 2021).

Untuk mendukung program Pemerintah Indonesia yang sejalan pada rekomendasi dari WHO dan UNICEF, inisiasi menyusui dini sepenuhnya diakui sebagai langkah penting dalam "penyelamatan kehidupan." Melalui inisiasi ini, kita memiliki kesempatan untuk menyelamatkan hingga 22% mortalitas pada bayi sebelum mencapai usia satu bulan. Menyusui pada satu jam pertama segera setelah kelahiran, sangat krusial dalam memastikan kelangsungan hidup bayi di masa depan (Poltekkes Kemenkes Jakarta, 2017).

Berdasarkan Survei awal yang didapatkan data dari Puskesmas Butar dari 124 ibu bersalin 100 atau 80,6 kelahiran pervaginam mendapatkan pelaksanaan IMD Segera setelah persalinan dengan yang tidak melakukan IMD akibat keadaan ibu atau bayi tidak stabil. Keadaan itu dikarenakan oleh keadaan ibu yang masih lemah, kolostrum yang belum keluar, bayi kedinginan, dan adanya tanda-tanda penyulit pada bayi. Dari keadaan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini"

Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang dijelaskan, penulis merumuskan rumusan masalah yaitu "Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini."

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Memahami faktor faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini

Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan IMD.
- b. Untuk mengeksplorasi pengaruh dukungan suami dalam pelaksanaan IMD.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan IMD.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi :

Institusi Pendidikan

Untuk bahan referensi di perpustakaan guna untuk menambah informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya.

Tempat Penelitian

Supaya ibu mendapatkan informasi tentang pentingnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini

Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah pemahaman peneliti selanjutnya dan sebagai referensi untuk penelitian dengan judul yang sama.